

---

---

**PENGARUH PAKET EDUKASI VAGINAL HYGIENE TERHADAP  
PENGETAHUAN, SIKAP DAN PERILAKU PENCEGAHAN  
FLUOR ALBUS PADA REMAJA PUTRI**

Meinarisa<sup>1\*</sup>, Mefrie Puspita<sup>2)</sup>, Vita Sari Rizki<sup>3)</sup>

<sup>1\*</sup>Program Studi Ilmu Keperawatan, STIKES Harapan Ibu, Jl. Kol Tarmizi Kodir No. 71, Pakuan Baru  
Email : raisakameella18@gmail.com

**Submitted :30-07-2020, Reviewed:14-08-2020, Accepted:31-08-2020**

DOI: <http://doi.org/10.22216/jen.v5i3.5484>

**ABSTRAK**

**Latar Belakang:** Fluor Albus bukan suatu penyakit tapi bisa merupakan gejala dari sebuah penyakit. Fluor Albus harus dicegah karena jika diabaikan dapat berakibat fatal sehingga penyebab pasti perlu diketahui terutama pada remaja. Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh paket edukasi vaginal hygiene terhadap pengetahuan, sikap dan perilaku pencegahan flour albus pada remaja putri di SMAS Adhyaksa 1 Kota Jambi Tahun 2019. **Metode:** Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan design penelitian Pre Eksperimental dengan rancangan one group pretest-posttest design. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswi yang ada di SMAS Adhyaksa 1 Kota jambi yang berjumlah 204. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 22-24 juli 2019. Teknik sampling penelitian yang digunakan adalah probability sampling yaitu dengan proposional random sampling dengan jumlah 52 sampel. Paket edukasi tentang Vaginal Hygiene diberikan melalui ceramah, demonstrasi langsung menggunakan phantom serta pemberian booklet. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh Paket Edukasi Vaginal Hygiene terhadap pengetahuan, sikap dan perilaku remaja terhadap pencegahan Fluor Albus P value = 0.000. Paket Edukasi meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku remaja putri dan membantu remaja untuk memahami pencegahan terjadinya Fluor Albus. **Kesimpulan:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh Paket Edukasi Vaginal Hygiene terhadap pengetahuan, sikap dan perilaku remaja terhadap pencegahan Fluor Albus.

**Kata Kunci :** Vaginal Hygiene; Flour Albus; Paket edukasi.

**ABSTRACT**

**Background :** Albus Flour is not a disease but can be a symptom of an illness. Albus fluids must be prevented because if ignored can have fatal consequences so the exact cause needs to be known especially in adolescents. This study aims to examine the effect of vaginal hygiene education packages on knowledge, attitudes and behavior to prevent albus flour in adolescent girls at Adhyaksa 1 High School in Jambi City in 2019. **Method :** Experimental with one group pretest - posttest design. The population in this study were all students in the Adhyaksa 1 High School, jambi city, amounting to 204. This research was conducted on 22-24 July 2019. The research sampling technique used was probability sampling, with proportional random sampling with 52 samples. The education package on Vaginal Hygiene is given through lectures, direct demonstrations using phantom and booklets. **Result :** The results showed there was an influence of the Vaginal Hygiene Education Package on adolescent knowledge, attitudes and behavior towards the prevention of Flour Albus P value = 0.000. The Education Package enhances the knowledge, attitudes and behavior of young women and helps youth to understand the prevention of the Flour Albus **Conclusion :** The results showed that there was an influence of the Vaginal Hygiene Education Package on adolescent knowledge, attitudes and behavior towards the prevention of Flour Albus.

**Keywords :** Vaginal Hygiene, Flour Albus, Educational Package

## PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi menurut *World Health Organization (WHO)* adalah suatu keadaan fisik, mental, yang utuh, bukan hanya bebas dari penyakit, kecacatan, dalam segala aspek yang berhubungan dengan sistem reproduksi, fungsi serta prosesnya. atau suatu keadaan dimana manusia dapat menikmati kehidupan seksualnya serta mampu menjalankan fungsi dan proses reproduksinya secara sehat dan aman (WHO, 2018). Kesehatan reproduksi adalah keadaan sejahtera fisik, mental, dan sosial secara utuh, yang tidak semata-mata bebas dari penyakit atau kecacatan, dalam semua hal yang berkaitan dengan sistem reproduksi (Departemen Kesehatan RI, 2013).

Kebersihan area genital memiliki beberapa peran penting dalam memicu terjadinya infeksi genital pada perempuan, karena organ genital merupakan daerah yang penting untuk dirawat serta membutuhkan perhatian khusus untuk merawatnya, karena terletak pada daerah yang tertutup. Infeksi keputihan merupakan salah satu dampak yang ditimbulkan apabila seorang perempuan tidak memperhatikan kebersihan daerah genitalia (Meinarisa, 2019). *Fluor Albus* merupakan sebuah gejala untuk penyakit kelamin lainnya, setiap tahunnya kasus *Fluor Albus* meningkat. Dimana kasus *Fluor Albus* menunjukkan perkembangan penyakit kelamin lainnya (Arfiputri, Hidayati, Handayani, & Ervianti, 2018). Beberapa penyakit infeksi organ reproduksi wanita adalah *trikomoniiasis, vaginosis bakterial, kandidiasis vulvovaginitis, gorone, klamida, sifilis, ulkus mote/chncroid*. *Fluor Albus* dapat dibedakan menjadi dua yaitu normal dan tidak normal (Erdem et al., 2003).

Di dunia 530.000 kasus baru ditemukan, dan 275.000 kasus kematian tiap tahunnya (Gaffney, Hashibe, Kepka, Maurer, & Werner, 2018). Indonesia adalah peringkat ke lima di dunia dengan jumlah penderita kanker serviks terbanyak, hal ini dapat terjadi karena perilaku *vaginal*

*hygiene* wanita tersebut terutama remaja yang kurang baik. Dampak lain yang akan terjadi apabila mengalami keputihan berlanjut seperti infeksi yang berlebihan yaitu Trikomoniiasis, servitis, Endometritis, bahkan terjadi infertilitas (Kemandulan). Keputihan bukan suatu penyakit tapi bisa merupakan gejala dari sebuah penyakit. Keputihan harus dicegah karena jika diabaikan dapat berakibat fatal, sehingga penyebab pasti perlu diketahui. Pada wanita disarankan tidak menganggap remeh keputihan. Apabila keputihan tidak segera diatasi, maka dapat berakibat lanjut seperti penderita mengalami kemandulan (infertil), dan Kanker serviks.

Remaja yang beranjak pubertas akan meningkat hormonnya. Hormon remaja memuncak di usia 17 sampai 21 tahun untuk perempuan (Shackleton et al., 2016). Sehingga keputihan meningkat pada usia remaja putri memasuki tingkat sekolah menengah atas.

Berdasarkan hasil survey awal penelitian pada tanggal 5 Januari 2019 didapatkan bahwa 10 orang dari siswi jurusan IPS kelas X sampai XI mereka menganggap bahwa keputihan itu adalah hal yang biasa saja tidak perlu diperhatikan sedangkan 10 orang siswi dari jurusan IPA dari kelas X sampai XI mereka beranggapan keputihan itu berbahaya tapi mereka tidak mengerti bagaimana cara mengatasinya dan bagaimana cara menghindari agar tidak terjadi keputihan yang berlebihan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Pengaruh Paket edukasi Vaginal Hygiene terhadap Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Pencegahan keputihan pada remaja putri.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan design penelitian *Pre Exsperimantal* dengan rancangan *one group pretest - posttest design*.

Populasi peneitian ini adalah seluruh siswi SMA kelas XI sampai Kelas XII di SMAS Adyaksa 1 Kota Jambi sejumlah 204 orang.

Teknik sampling penelitian yang digunakan adalah *probability sampling* yaitu dengan *Proposional random sampling* yang berjumlah 52 responden. Metode pengumpulan data dilakukan sebelum dan sesudah dilakukan paket edukasi *vaginal hygiene*. Paket edukasi yang diberikan adalah berupa penyuluhan mengenai cara menjaga kebersihan area genital menggunakan *Power Point Presentation* dan demonstrasi mengenai pemeliharaan kesehatan reproduksi atau *vaginal hygiene* menggunakan phantom dan dilakukan langsung oleh peneliti.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuisisioner vaginal hygiene. Uji analisis yang akan digunakan adalah

univariat dan bivariat dengan menggunakan uji Wilcoxon.

## HASIL

Penelitian ini telah dilakukan di SMA Adyaksa 1 Kota Jambi dan hasil yang didapatkan bahwa terdapat pengaruh Paket Edukasi *Vaginal Hygiene* terhadap pengetahuan, sikap dan perilaku remaja terhadap pencegahan *Flour Albus*.

### Analisis Univariat

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pengetahuan siswi tentang *Vaginal Hygiene* pada keputihan sebelum diberikan Paket Edukasi didapatkan sebagian besar responden berpengetahuan kurang yaitu sebanyak 30 (38,5%) responden

**Tabel 1**

kategori	Pengetahuan sebelum Paket Edukasi (%)	Pengetahuan setelah Paket Edukasi (%)
Baik	44,2	80,8
Cukup	17,3	15,4
Kurang	38,5	3,8

Pada variabel pengetahuan post test, diketahui bahwa pengetahuan siswi tentang *Vaginal Hygiene* pada keputihan setelah

diberikan Paket Edukasi didapatkan sebagian besar responden berpengetahuan baik yaitu sebanyak 48 (80,8%) responden.

**Tabel 2**

kategori	Sikap sebelum Paket Edukasi (%)	Sikap setelah Paket Edukasi (%)
Mendukung	53,8	57,7
Kurang mendukung	46,2	42,3

Pada variabel sikap pre test diketahui bahwa sikap siswi tentang *Vaginal Hygiene* pada keputihan sebelum diberikan Paket Edukasi didapatkan sebagian besar responden mendukung yaitu sebanyak 28 (53,8%) responden. Pada variabel sikap

post test, didapatkan hasil bahwa sikap siswi tentang *Vaginal Hygiene* pada keputihan setelah diberikan Paket Edukasi didapatkan sebagian besar dengan kategori mendukung yaitu sebanyak 30 (57,7%) responden (Tabel 4).

**Tabel 3**

kategori	Perilaku sebelum Paket Edukasi (%)	Perilaku sebelum Paket Edukasi (%)
Baik	53,8	59,6
Kurang Baik	46,2	40,4

Pada variabel perilaku pre test, didapatkan hasil bahwa perilaku siswi tentang *Vaginal Hygiene* pada keputihan sebelum diberikan Paket Edukasi didapatkan sebagian besar kategori Baik yaitu sebanyak 28 (53,8%) responden. Pada

variabel perilaku post test, didapatkan hasil bahwa perilaku siswi tentang *Vaginal Hygiene* pada keputihan setelah diberikan Paket Edukasi didapatkan sebagian besar dengan kategori Baik yaitu sebanyak 31 (59,6%) responden (Tabel 6).

## Analisis Bivariat

Variabel	Median (minimum-maximum)	p- value
<b>Pengetahuan</b>		
Pre test	10 (3-14)	0,001
Post test	12 (7-14)	
<b>Sikap</b>		
Pre test	35 (23-48)	0,001
Post test	47 (28-56)	
<b>Perilaku</b>		
Pre test	19 (14-30)	0,001
Post test	30 (17-34)	

Hasil uji statistik uji beda dua mean didapat nilai dengan P value = 0.001, maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pemberian paket edukasi vaginal hygiene terhadap pencegahan keputihan pada responden.

## PEMBAHASAN

Pemberian paket edukasi *vaginal hygiene* mempengaruhi pengetahuan responden menjadi lebih baik dengan jumlah responden yang telah diberi paket edukasi menjadi 80,8% yang awalnya 44,2% dengan kategori baik. penelitian ini menunjukkan terjadi peningkatan pengetahuan kearah baik setelah mendapatkan paket edukasi.

Hasil penelitian untuk mengukur tingkat pengetahuan ini didukung oleh penelitian sebelumnya, terdapat perbedaan pengetahuan dan sikap tentang kesehatan reproduksi remaja antara remaja yang telah mengikuti program pendidikan kesehatan reproduksi yang diberikan oleh pendidik sebaya, guru dan orangtua (Sihotang, 2018).

Menurut teori, pengetahuan adalah hasil dari tahu dan ini terjadi setelah terjadi penginderaan terhadap suatu obyek tertentu, penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera pendengaran, penglihatan, penciuman, rasa dan raba, sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Banyaknya responden yang memiliki pengetahuan kurang tentang *Flour Albus*

disebabkan oleh beberapa faktor yaitu kurangnya informasi dan pengalaman (Fitriani, 2011).

Teori lain menyebutkan bahwa pengetahuan yang cukup didalam domain kognitif mempunyai 6 tingkatan, yaitu Tahu, Memahami, Aplikasi, Analisis, Sintesis, dan evaluasi (Wawan & Dewi, 2010). Kurangnya pengetahuan dari responden tentang *Flour Albus* dapat mengakibatkan tidak adanya upaya untuk melakukan pencegahan terhadap *Flour Albus*. Hal ini sesuai dengan teori bahwa pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*over behavior*), perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari pengetahuan.

Untuk itu peneliti melakukan penyuluhan atau pemberian paket edukasi tentang *Fluor Albus* pada siswi tersebut. Karena pendidikan kesehatan yang berupa paket edukasi merupakan upaya agar masyarakat berperilaku atau mengadopsi perilaku kesehatan dengan cara persuasi, bujukan, imbauan, ajakan, memberi informasi, memberikan kesadaran dan sebagainya melalui kegiatan yang disebut pendidikan kesehatan yang berupa paket edukasi *vaginal hygiene*. Sebelum dilakukannya penyuluhan peneliti berpendapat bahwa pengetahuan siswi tentang *vaginal hygiene* terhadap pencegahan *fluor albus* sebelum diberikan paket edukasi masih belum baik.

Hasil penelitian pada tahap *pre-test* sesuai dengan hasil studi pendahuluan yaitu survey awal yang dengan cara wawancara langsung didapatkan bahwa 10 orang dari responden survey awal menganggap bahwa keputihan itu adalah hal yang biasa saja tidak perlu diperhatikan sedangkan 10 responden mereka beranggapan keputihan itu berbahaya tapi tidak mengerti bagaimana cara mengatasinya dan bagaimana cara menghindari agar tidak terjadi keputihan yang berlebihan.

Pengetahuan siswi tentang *Flour Albus* di SMAS Adyaksa 1 Kota Jambi setelah diberikan paket edukasi tentang *Flour Albus* didapatkan frekuensi dengan kategori baik 42 orang (80,8%), cukup 8 orang (15,4%), dan kurang 2 orang (3,8%), Artinya sebagian besar pengetahuan siswi setelah diberikan pendidikan kesehatan berupa paket edukasi tentang *Flour Albus* sudah kategori baik.

Pengetahuan merupakan hasil tahu dan ini terjadi setelah orang mengadakan pengenderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia yakni, penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba dengan sendiri. Pada waktu penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian, persepsi terhadap obyek. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Wawan & Dewi, 2010).

Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yaitu tentang Hubungan tingkat pengetahuan tentang kebersihan genitalia dengan kejadian keputihan pada siswi SMA kelas XI IPA di SMA negeri 1 Tawang Sari dengan 92 responden, menggunakan design Cross sectional, membuktikan bahwa adanya hubungan pengetahuan tentang kebersihan genitalia dengan kejadian keputihan pada siswi SMA (Indriati, Ningsih & Sari, 2014).

Peningkatan pengetahuan didalam penelitian ini didukung dengan materi penyuluhan yang merupakan penjelasan

tentang *Flour Albus* yang disampaikan menggunakan metode ceramah dan sesi tanya jawab sehingga mengembangkan komunikasi dua arah antara yang memberikan penyuluhan dengan sasar penyuluhan, selain itu didukung dengan demonstrasi vulva hygiene menggunakan phantom vagina, pemberian lembar leaflet dan booklet. Sehingga diharapkan tingkat pemahaman siswi terhadap materi yang dipahami akan lebih mudah dipahami.

Setelah diberikan paket edukasi peneliti berpendapat bahwa pengetahuan yang didapat oleh siswi SMA mengalami peningkatan dari sebelum diberikan paket edukasi, karena sebelum diberikan pengetahuan siswi adalah cukup namun setelah diberikan paket edukasi pengetahuan siswi meningkat menjadi baik.

Sikap responden tentang *Flour Albus* di SMAS Adyaksa 1 Kota Jambi sebelum diberikan paket edukasi tentang *Flour Albus* didapatkan frekuensi dengan kategori Mendukung 28 orang (53,8%), dan Kurang mendukung 24 orang (46,2% ), Artinya sebagian besar sikap siswi sebelum diberikan paket edukasi tentang *Flour Albus* masih dalam kategori Negatif.

Sikap adalah penilaian atau pendapat seseorang terhadap stimulus atau suatu objek. Sikap mempunyai 3 komponen pokok, yaitu Kepercayaan, ide, konsep terhadap suatu objek. Menurut teori sikap adalah reaksi atau respons seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap belum merupakan suatu tindakan ataupun aktivitas, namun merupakan predisposisi tindakan atau perilaku. sikap adalah suatu pengetahuan, tindakan atau pemikiran seseorang akan suatu hal yang dialami atau dirasakan. Sikap akan terbentuk dengan adanya interaksi sosial yang dialami individu (Hurlock, 2010).

Responden remaja memiliki sikap positif dalam melakukan perawatan vagina. Sikap positif ini didapat tidak hanya dari pemberian edukasi tetapi juga dengan pengaruh iklan mengenai produk pembersih vagina (Crann, Cunningham, Albert,

Money, & O'Doherty, 2018). Selain pengaruh iklan remaja putri juga sering terpengaruh sikapnya terhadap kebersihan vagina dengan adanya kontak dengan tenaga kesehatan (Graham, 2017).

Hasil penelitian mengenai sikap pada tahap pre-test ini sejalan dengan hasil survey awal yang dilakukan peneliti dengan mewawancarai langsung, bahwa remaja putri belum mengetahui bagaimana sikap yang baik dalam melakukan vaginal hygiene untuk mencegah keputihan dalam sehari-hari.

Sikap Responden tentang *Fluor Albus* sesudah diberikan paket edukasi *vaginal hygiene* didapatkan frekuensi dengan kategori Mendukung 30 orang (57,7%), dan Kurang mendukung 22 orang (42,3%). Artinya sebagian besar sikap siswi sesudah diberikan paket edukasi tentang *Fluor Albus* dalam kategori Mendukung.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian lain yang melakukan penelitian tentang Hubungan persepsi, sikap dan perilaku remaja putri tentang personal hygiene genitalia dengan kejadian *Flour Albus* dengan menggunakan design cross sectional dengan menggunakan sampel 41 orang siswi, didapatkan hasil yang menunjukkan bahwa adanya hubungan antara sikap remaja putri tentang personal hygiene genitalia dengan kejadian *Flour Albus*. sikap responden yang negatif dipengaruhi oleh kurangnya motivasi dalam diri responden untuk menjaga organ genitalia, karena sebelumnya remaja putri tidak pernah diberikan penyuluhan tentang hygiene genitalia (Hirza, 2018).

Menurut pendapat peneliti setelah siswi diberikan paket edukasi, sikap siswi mengalami peningkatan dari sebelum diberikan berada dikategori kurang mendukung untuk terhadap *Vaginal hygiene* terhadap pencegahan *flour albus* namun setelah diberikan paket edukasi naik ketingkat kategori mendukung.

Perilaku responden tentang *Fluor Albus* sebelum diberikan paket edukasi tentang *vaginal hygiene* didapatkan frekuensi dengan kategori Baik 28 orang

(53,8%), dan Kurang baik 24 orang (46,2%). Artinya sebagian besar perilaku responden sebelum diberikan paket edukasi tentang *Fluor Albus* dalam kategori baik.

Menurut teori Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang adalah faktor genetik, meliputi: jenis ras, jenis kelamin, sifat fisik, sifat kepribadian, bakat pembawaan dan inteligensi. Selanjutnya adalah faktor dari luar individu: faktor lingkungan, pendidikan, agama, sosial ekonomi, kebudayaan dan faktor-faktor lain. Perubahan perilaku terjadi karena melalui proses sosialisasi dan pembudayaan, hal ini dapat diamati melalui kebudayaan, sopan-santun, adat istiadat kepercayaan, etika dan moral (Hurlock, 2010).

Perilaku siswi tentang *Flour Albus* di SMAS Adyaksa 1 Kota Jambi sesudah diberikan paket edukasi tentang *Flour Albus* didapatkan frekuensi dengan kategori Baik 31 orang (59,6%), dan Kurang baik 21 orang (40,4%). Artinya sebagian besar perilaku siswi setelah diberikan paket edukasi tentang *Flour Albus* sudah masuk kedalam kategori baik. Pada tahap penelitian, perilaku dinilai pada saat pre dan post dengan menggunakan instrument Kuisisioner yang diisi langsung oleh responden.

Penelitian ini sejakan juga dengan penelitian lain yang menjelaskan bahwa perilaku terhadap *vaginal hygiene* dipengaruhi oleh pendidikan kesehatan, selain itu juga kontak erat dari petugas kesehatan. Informasi yang diberikan sangat membantu dalam prakti kesehatan untuk menjaga kesehatan reproduksi terutamasaat menstruasi (Rodriguez et al., 2017). Penelitian lain menunjukkan bahwa praktik kebersihan reproduksi juga dipengaruhi oleh agama dan kepercayaan (Scorgie et al., 2011).

Hasil penelitian ini adalah responden setelah diberikan paket edukasi *vaginal hygiene*, perilaku responden mengalami peningkatan menjadi kategori baik.

## KESIMPULAN

Ada pengaruh pemberian paket edukasi *vaginal hygiene* terhadap pencegahan keputihan pada remaja putri. Intervensi ini lebih mudah dipahami karena melibatkan banyak indra, tidak hanya melihat tetapi juga dapat mempraktikkan langsung setelah diberikan demonstrasi oleh peneliti. Selain itu responden juga dapat memahami lebih baik dalam memberikan menjaga kebersihan area genital setelah diberikan informasi melalui power point presentasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arfiputri, D. S., Hidayati, A. N., Handayani, S., & Ervianti, E. (2018). *Risk Factors Of Vulvovaginal Candidiasis In Dermatovenereology Outpatients Clinic Of Soetomo General Hospital, Surabaya, Indonesia*. 12, 90–94.
- A. Wawan dan Dewi. (2010). *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*, Yogyakarta : Nuha Medika.
- Crann, S. E., Cunningham, S., Albert, A., Money, D. M., & O'Doherty, K. C. (2018). Vaginal health and hygiene practices and product use in Canada: A national cross-sectional survey. *BMC Women's Health*, 18(1), 1–8. <https://doi.org/10.1186/s12905-018-0543-y>
- Erdem, H., Cetin, M., Timuroglu, T., Cetin, A., Yanar, O., & Pahsa, A. (2003). *Identification of yeasts in public hospital primary care patients with or without clinical vaginitis*. (April), 312–316.
- Gaffney, D. K., Hashibe, M., Kepka, D., Maurer, K. A., & Werner, T. L. (2018). Gynecologic Oncology Too many women are dying from cervix cancer: Problems and solutions. *Gynecologic Oncology*, (xxxx).
- <https://doi.org/10.1016/j.ygyno.2018.10.004>
- Graham, S. M. (2017). The management of infection with Mycobacterium tuberculosis in young children post-2015: an opportunity to close the policy-practice gap. *Expert Review of Respiratory Medicine*, 11(1), 41–49. <https://doi.org/10.1080/17476348.2016.1267572>
- Meinarisa. (2019). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Menstrual Hygiene ( PMH ) Terhadap Sikap Remaja Putri dalam Menjaga Kebersihan Diri Selama Menstruasi*. 4(1), 141–149.
- Rodriguez, V. J., Chisembele, M., Jones, D. L., Cook, R., Weiss, S. M., & Alcaide, M. L. (2017). *Influencing the importance of health , partners , and hygiene among Zambian women*. 0(0), 1–7. <https://doi.org/10.1177/0956462417723546>
- Scorgie, F., Smit, J. A., Kunene, B., Martin-Hilber, A., Beksinska, M., & Chersich, M. F. (2011). Predictors of vaginal practices for sex and hygiene in Kwazulu-Natal, South Africa: Findings of a household survey and qualitative inquiry. *Culture, Health and Sexuality*, 13(4), 381–398. <https://doi.org/10.1080/13691058.2010.550321>
- Shackleton, N., Jamal, F., Viner, R. M., Dickson, K., Patton, G., & Bonell, C. (2016). School-Based Interventions Going Beyond Health Education to Promote Adolescent Health : Systematic Review of Reviews. *Journal of Adolescent Health*, 58(4), 382–396. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2015.12.017>
- WHO. (2018). *WHO recommendations on adolescent sexual and reproductive health and rights*. WHO.